

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Operasi caesar, juga dikenal sebagai "sectio caesaria", adalah prosedur pembedahan yang melibatkan sayatan pada dinding perut dan rahim. Meskipun prosedur ini dilakukan dengan anestesi untuk mengurangi rasa sakit, sebagian besar pasien mengalami nyeri setelah prosedur. Beberapa komplikasi yang dapat timbul akibat nyeri yang dirasakan pasca operasi diantaranya Stres, gangguan tidur, resiko infeksi, meningkatkan pembekuan darah, masalah menyusui dan hambatan dalam melakukan mobilisasi (Shrestha, B., Kalaycia, J., & Marasigan, 2019)

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menetapkan standar operasi caesar di banyak negara sekitar 10-15% per kelahiran. Berdasarkan data penelitian WHO pada tahun 2021, operasi caesar terus meningkat secara global, saat ini mencakup lebih dari 1 dari 5 (21%) dari seluruh persalinan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesmas) tahun 2018 menunjukkan prevalensi operasi caesar di Indonesia sebesar 17,6%. Meskipun operasi caesar bisa menjadi operasi yang menyelamatkan nyawa, operasi caesar juga dapat meningkatkan risiko bagi ibu, yang dapat berdampak buruk pada kesehatan ibu baik jangka pendek maupun jangka panjang dan berdampak negatif terhadap morbiditas dan mortalitas neonatal. (Universitas Airlangga, 2023).

Pembedahan yang memerlukan tindakan prosedur anestesi adalah sesuai dengan klasifikasi tindakan medis bedah berdasarkan waktu, jenis anestesi dan resiko

yang dialami, meliputi operasi kecil, sedang, besar dan khusus dilihat dari durasi operasi diperlukannya anestesi dikarenakan anestesi merupakan suatu tindakan untuk menghilangkan rasa sakit ketika dilakukan pembedahan dan berbagai prosedur lain supaya pasien tidak merasakan sakit saat dilakukan tindakan pembedahan.

Berdasarkan data dari di RSUD aliyah 2 Kendari, jumlah ibu yang melakukan persalinan caesar tahun 2021 sebanyak 336 pasien, tahun 2022 berjumlah 428 pasien. Tahun 2023 berjumlah 425 pasien. Pada operasi Cesare diperlukan penyembuhan luka, sebab ini sangat penting untuk melakukan penatalaksanaan yang baik sehingga pemulihan jaringan kulit dan infeksi pada luka dapat dicegah dan proses penyembuhan lebih efektif. Kondisi klinis sang ibu menjadi dasar yang harus dikaji untuk menangani atau menentukan proses penatalaksanaan luka yang efektif (Rahayu & Yunarsih, 2019).

Sectio caesarea merupakan salah satu metode alternatif dalam persalinan manakala persalinan secara normal melalui jalan lahir tidak dapat dilakukan karena adanya masalah Kesehatan pada ibu atau janin atau juga atas permintaan pasien sendiri (Ayuningtyas, dkk, 2018). Pada tindakan ini, upaya pengeluaran bayi dilakukan dengan membuka dinding perut dan dinding uterus melalui proses pembedahan. Pembedahan pada dinding perut dan rahim inilah yang dapat mengakibatkan nyeri dan ketidaknyamanan pada mayoritas ibu post SC. Rasa nyeri dapat menjadi stresor bagi ibu post SC yang dapat menimbulkan respon fisik dan psikis (Heryani, 2016). Nyeri tersebut dapat membuat ibu post partum cenderung untuk berbaring dan immobilisasi, sehingga dapat menimbulkan kaku pada persendian dan kontraktur otot apabila tidak

melakukan mobilisasi secara dini. Mobilisasi dini (early mobilisation) adalah upaya pergerakan awal yang dilakukan sedini mungkin di tempat tidur secara bertahap dengan melatih bagian-bagian tubuh untuk melakukan peregangan. Tindakan ini dapat membantu mempercepat proses penyembuhan luka akibat pembedahan, mempercepat involusi uteri dan juga memperlancar pengeluaran lochea (Heryani, 2016). Selain itu mobilisasi dini juga dapat melancar sirkulasi darah dan mencegah emboli paru dan tromboplebitis sebagai komplikasi pembedahan. Ibu post SC yang melakukan mobilisasi dini juga akan lebih cepat dalam proses bonding attachment dengan bayi yang dilahirkannya. Sebaliknya menurut riset sebelumnya, diketahui pada ibu post SC yang tidak melakukan mobilisasi dini rentan terjadi peningkatan suhu tubuh, sub involusi uteri hingga perdarahan yang abnormal (Ratmiwasi, Utami, & Agritubella, 2017).

Mobilisasi merupakan suatu upaya yang penting dan harus dilakukan pada pasien dengan post SC untuk mempercepat kesembuhan dan kelancaran dalam aktivitas harian. Keterlambatan mobilisasi akan berdampak terhadap kondisi pasien yang semakin memburuk dan menjadikan pemulihan luka bedah post sectio cesarea menjadi terlambat (Heryani, 2016). Upaya untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan kesadaran keluarga maupun pasien post section Caesarea terhadap pelaksanaan mobilisasi dini yaitu dengan memberikan komunikasi informasi edukasi (KIE) dan untuk mengatasi nyeri secara non farmakologi adalah dengan memberikan food massage.

Mobilisasi dini mempunyai peranan penting mengurangi rasa nyeri dengan cara menghilangkan konsentrasi pasien pada lokasi nyeri / daerah operasi, mengurangi aktivasi mediator kimiawi pada proses peradangan yang meningkatkan respon nyeri dan meminimalkan transmisi saraf nyeri menuju saraf pusat sehingga nyeri yang dipersepsikan menjadi berkurang. Mobilisasi dini sangat diperlukan dalam proses penurunan rasa nyeri pada pasien pasca operasi secara. Faktor pasien yang dapat mempengaruhi mobilisasi adalah menurunnya rasa percaya diri atau ansietas, nyeri, status nutrisi yang buruk, dan obesitas. (Ljungqvist, O et al, 2020).

Mobilisasi dini dapat dilakukan dengan foot massage. Foot massage adalah salah satu teknik pilihan dalam menurunkan nyeri dikarenakan pada daerah kaki terdapat saraf – saraf yang terhubung ke organ dalam dan memanipulasi jaringan ikat dengan cara meremas, pukulan atau gesekan untuk memberikan dampak terhadap sirkulasi dan juga dapat memberikan efek relaksasi, tindakan non farmakologis dengan foot massage bisa dilakukan 24 – 48 jam setelah tindakan sectio caesarea (SC) (Devi & Supardi, 2019). Keuntungan dengan diberikan foot massage sebagai salah satu terapi komplementer yang aman dan juga mudah diberikan serta mempunyai efek meningkatkan sirkulasi, mengeluarkan sisa metabolisme, meningkatkan rentang gerak sendi, mengurangi rasa sakit, merelaksasikan otot dan memberikan rasa nyaman pada pasien (Muliani et al, 2020).

Massage atau pemijatan merupakan salah satu penanganan nyeri yang sering digunakan. Salahsatu jenis pemijatan adalah *Massage*. Dalam pengobatan tradisional Cina, pijat kaki dapat merangsang titik refleksi yang terhubung dengan organ-organ internal melalui sistem meridian. Pijat kaki juga dapat meningkatkan sirkulasi darah, merelaksan otot, dan melepaskan endorfin alami, yang bertindak sebagai analgesik alami. Beberapa manfaat pijat kaki diantaranya mengurangi nyeri yang timbul setelah pembedahan Caesar, meningkatkan mobilisasi dini sehingga dapat membantu pasien bergerak lebih cepat setelah operasi, yang penting untuk pemulihan. meningkatkan kualitas tidur seseorang(amid, N. H., 2019) *Foot massage therapy* dapat memberikan efek untuk mengurangi rasa nyeri karena pijatan yang diberikan menghasilkan stimulus yang lebih cepat sampai ke otak dibandingkan dengan rasa sakit yang dirasakan sehingga menghasilkan hormon serotonin dan dopamine (Masadah, Cembun, 2020). Hal ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menyebutkan bahwa foot massage yang dilakukan selama 20 menit dalam 2 hari dapat menurunkan intensitas nyeri pada pasien post operasi abdomen atau laparatomi (Sari & Rumhaeni, 2020).

Beberapa jurnal yang menggambarkan manfaat *massage* terhadap mobilisasi dini dalam pengelolaan nyeri diantaranya penelitian yang dilakukan (Putri, N.H., 2019) tentang efek pemijatan kaki pada pasien post operasi sectio caesaria dan ambulasi dini, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi penggunaan binder abdominal dan pijat kaki menurunkan nyeri dan meningkatkan ambulasi dini pada pasien yang telah menjalani sectio caesaria. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan kedua intervensi tersebut efektif dalam mengurangi nyeri dan meningkatkan ambulasi dini.

Penelitian serupa tentang efek foot massage terhadap nyeri post SC. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pijat kaki mengurangi nyeri pasca operasi sectio caesaria dan meningkatkan kualitas tidur pasien (Hamid, N.H., 2019). Tinjauan sistematis pula telah mereview beberapa manfaat mobilisasi dini terhadap section caesaria dalam mengurangi nyeri, mempercepat pemulihan dan meminimalisir resiko terjadinya thrombosis vena dan infeksi (Tahir, M.B., 2022)

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai **“Penerapan massage terhadap peningkatan proses mobilisasi pada pasien dengan post partum sectio ceasera di RSUD Aliyah 2”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan penerapan *massage* terhadap peningkatan proses mobilisasi pada ibu *post partum section ceasera*?

C. Tujuan Studi Kasus

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penerapan *massage* terhadap peningkatan proses mobilisasi pada ibu post partum section ceasera.

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis
 - a. Manfaat Pendidikan

Diharapkan dapat menambah wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya dengan tema penerapan massage terhadap peningkatan proses mobilisasi pada ibu post partum section caesera

b. Bagi rumah sakit

Memberikan rujukan bagi bidang Kebidanan dalam menggambarkan kebijakan terkait dengan pengembangan kompetensi bidan terkait dengan kegiatan massage

c. Bagi penulis

Meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan Analisa tentang penerapan massage terhadap peningkatan proses mobilisasi pada ibu post partum section caesera.

2. Manfaat praktis

a. Bagi responden

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan informasi dan menambah pengetahuan mengenai massage bagi ibu hamil yang melakukan post partum section caesera

b. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan penelitian ini menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya khususnya dalam penerapan massage terhadap peningkatan proses mobilisasi pada ibu post partum section caesera